

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK *FERNALD*
BAGI ANAK TUNARUNGU
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas D.I SDLB Tarantang)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh

MULDIANIS
NIM. 58455

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata dengan Menggunakan Teknik *Fernald* bagi Anak Tunarungu (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas D.1 di SDLB Tarantang)

Nama : MULDIANIS
NIM : 58455
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

Ketua: Drs. Ganda Sumekar

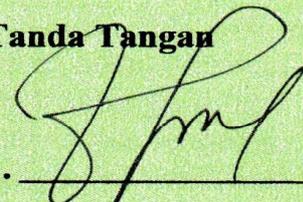
Sekretaris: Dra. Kasiyati, M.Pd.

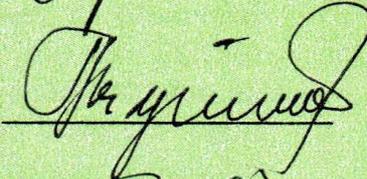
Anggota: Martias Z., S.Pd., M.Pd.

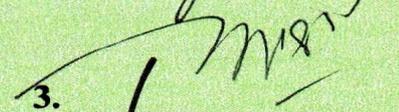
Anggota: Drs. Tarmansyah, Sp.Th., M.Pd.

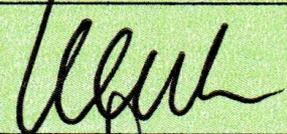
Anggota: Dra. Fatmawati, M.Pd.

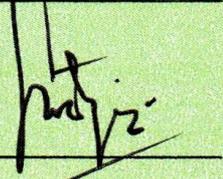
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Muldianis, (2012). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata dengan Menggunakan Teknik *Fernald* bagi Anak Tunarungu (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas D.1 di SDLB Tarantang). Skripsi.PLB FIP Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi masih belum bisanya anak-anak tunarungu dalam membaca kata. Hal ini dilihat dari tidak jelasnya kata-kata yang diucapkan anak. Bila dilihat keadaan anak: ia tergolong tunarungu ringan (masih ada sisa pendengaran), alat ucapnyanya (lidah, bibir dan langit-langit) tidak mengalami masalah. Namun dalam kesehariannya anak masih banyak menggunakan bahasa isyarat dan yang diucapkannya tidak jelas. Hal ini disebabkan teknik yang digunakan belum mampu meningkatkan kemampuan membaca anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kata dan 2) Membuktikan apakah teknik pembelajaran *Fernald* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat pada dua orang subjek penelitian yaitu anak tunarungu kelas D.I. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan tes melalui pengucapan kata oleh anak. Data diolah secara kualitatif (uraian kata-kata) dan kuantitatif (dari nilai kemampuan membaca).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan teknik *Fernald* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunarungu dilatih dengan mempergunakan teknik *Fernald* yakni indera penglihatan, pendengaran, perabaan dan gerak. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiawan awal, inti dan penutup. Sebelum tindakan nilai kemampuan membaca anak masih rendah yakni AL (20) dan TS (10). Siklus I meningkat, AL memperoleh (65) dan TS (50). Sedangkan siklus II bertambah meningkat yakni AL memperoleh nilai (90) dan TS (80). Hasil penyajian data dapat disimpulkan bahwa teknik *Fernald* dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tunarungu ringan. Dengan demikian, dapat disarankan sekolah, guru dan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan teknik *Fernald* dalam pembelajaran membaca lainnya.

ABSTRACT

Muldianis, (2012). Upgrading Technique Using Reading Words with Fernald for Deaf Children (Classroom Action Research in Elementary School Classroom D.1 Extraordinary Tarantang). Thesis. Exceptional education Faculty of Education, State University of Padang

This research is based are not usually children with hearing impairment in reading words. It is seen from the lack of clarity about the words spoken by the child. When viewed the situation of children: hearing impairment is classified as mild (there is still residual hearing), a tool he said (tongue, lip and palate) do not experience problems. But there are still many children in their everyday use of spoken and sign language is not clear. This is due to the techniques used have not been able to improve the reading skills of children deaf. This study aimed to: 1) Describe the process of learning to improve reading skills and word 2) Prove that if Fernald learning techniques can improve the reading skills of children with hearing impairment said mild grade D.1 Extraordinary Tarantang Elementary School.

This type of study is classroom action research, conducted in collaboration with colleagues in the two subjects, namely children with hearing impairment DI class Data obtained from observation and tests basil over the pronunciation of words by children. Data processed in qualitative (descriptions of words) and quantitative (from the ability to read).

The results showed that the learning process Fernald technique to improve the reading skills of children with hearing impairment are trained by using the Fernald technique senses of sight, hearing, touch and motion. Activity implementation of learning begins with the initial, core and cover. Before the act of the child's reading ability is still low at AL (20) and TS (10). I cycle to increase, AL gain (65) and TS (50). While the growing cycle to increase the AL II scored (90) and TS (80). The results of the data presentation can be concluded that the Fernald technique can improve the reading skills of children with hearing impairment mild. Thus, it can be suggested, teachers and researchers can use this technique next to Fernald in learning to read more.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Menghadapi berbagai masalah pembelajaran pada anak memang butuh strategi dan perencanaan yang tepat dan benar, serta bervariasi. Sebagai alternative pemecahan masalah anak tunarungu dalam membaca tunanetra maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pembelajaran Fernald.

Skripsi ini terdiri dari V BAB. Bab I terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II terdiri dari Kajian Teori yang terdiri dari Membaca Permulaan, Membaca Kata dan Suku Kata, Teknik Pembelajaran *Fernald*, Anak Tunarungu, Langkah-langkah Membaca bagi Anak Tunarungu, dan Kerangka Konseptual. Bab III terdiri dari Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Defenisi Operasional, Subjek Penelitian, Alur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Analisis Data dan Pembahasan Penelitian. Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Penelitian dalam skripsi ini telah dilakukan sebaik-baiknya, namun karena keterbatasan ilmu dan pengalaman peneliti masih banyak kekurangan dan kekeliruan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan, saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, pembaca umumnya dan juga bagi pengembangan pendidikan luar biasa.

Tarantang, April 2012
Peneliti

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Tidak berlebihan kiranya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd. selaku ketua jurusan PLB Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan penulis dan terima kasih atas segala bantuan dan keikhlasan yang Bapak berikan.
2. Bapak Drs. Ganda Sumekar sebagai pembimbing I yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran buat penulis sehingga dengan motivasi, dorongan dan kepercayaan yang diberikan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dra. Kasiyati, M.Pd., sebagai pembimbing II, terimakasih atas segala kesabaran, pikiran, waktu, tenaga dalam membantu penulis serta dorongan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen PLB FIP UNP yang telah mentransformasikan ilmunya dan membimbing selama perkuliahan ini.

5. Bapak dan Ibu staf tata usaha PLB FIP UNP yang telah memberikan pelayanan dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan perkuliahan, penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Elnang Finaros, A.Ma., selaku Kepala Sekolah SDLB Tarantang yang telah memberikan izin peneliti mengikuti perkuliahan. Dan atas pengertiannya selama mengikuti perkuliahan dan penyusunan skripsi ini kadang ada meninggalkan tugas.
7. Bapak dan Ibu Guru di SDLB Tarantang, terimakasih atas kerjasamanya dalam membantu penulis dalam menyelesaikan kuliah dan penyusunan skripsi ini.
8. Buat suami tercinta Munir (alm), terimakasih atas segalanya dan dorongan supaya penulis melanjutkan pendidikan. Walaupun diperjalanan telah meninggalkan kami dan belum sempat melihat keberhasilan ini, namun dengan semangat yang masih ada mama akan melanjutkan cita hidup kita untuk memberhasilkan anak-anak.
9. Kepada anak-anakku tercinta Mulia Agustini dan Septin Mutiara yang selalu memberikan pengertian sehingga semua ini terwujud. Terimakasih atas pengertiannya yang terkadang sering ditinggal selama menyelesaikan kuliah dan skripsi ini. Semoga keberhasilan mama ini menjadi cambuk untuk meraih keberhasilanmu yang lebih tinggi lagi, amiin.
10. Terimakasih juga buat semua keluarga yang penuh pengertian sehingga kebersamaan kita tetap terjaga.

11. Rekan-rekan paralel khusus PPKHB Payakumbuh yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kelebihan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan atas bantuan dari semua pihak baik berupa moril maupun materil penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semog Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.....

Tarantang, April 2012
Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Membaca Permulaan	
1. Pengertian Membaca Permulaan.....	9
2. Membaca sebagai suatu Proses	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan	11
4. Tahapan Pembelajaran Membaca Permulaan	12
B. Membaca Kata dan Suku Kata	
1. Hakekat Kata.....	13
2. Pengertian Suku Kata	15
C. Teknik Pembelajaran <i>Fernald</i>	
1. Pengertian Teknik Pembelajaran.....	16

2.	Pengertian Teknik Pembelajaran <i>Fernald</i>	17
3.	Tujuan Teknik <i>Fernald</i>	18
4.	Langkah-langkah Teknik <i>Fernald</i>	19
D.	Hakekat Anak Tunarungu.....	22
1.	Pengertian Anak Tunarungu	22
2.	Klasifikasi Anak Tunarungu	24
3.	Karakteristik Anak Tunarungu	28
E.	Langkah Membaca bagi Anak Tunarungu	30
F.	Kerangka Konseptual.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN		
A.	Desain Penelitian	33
B.	Variabel Penelitian.....	34
C.	Defenisi Ooperasional Variabel.....	35
D.	Subjek Penelitian	35
E.	Alur Kerja	36
F.	Teknik dan Alat Pengumpulan Data	39
G.	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	42
1.	Pelaksanaan Siklus I	46
2.	Pelaksanaan Siklus II.....	61
B.	Analisis Data.....	71
C.	Pembahasan	78
BAB V. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN		

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Kemampuan AL dalam Membaca Kata Setelah Diberikan Perlakuan Siklus I	58
Grafik 2. Kemampuan TS dalam Membaca Kata Setelah Diberikan Perlakuan Siklus I	59
Grafik 3. Kemampuan AL dalam Membaca Kata Setelah Diberikan Perlakuan Siklus II	69
Grafik 4. Kemampuan TS dalam Membaca Kata Setelah Diberikan Perlakuan Siklus II	72
Grafik 5. Rekapitulasi Kemampuan AL dan TS Sebelum Diberikan Perlakuan	74
Grafik 6. Rekapitulasi Nilai Kemampuan membaca Anak Tunarungu D.I Setelah Diberikan Perlakuan Siklus I.....	75
Grafik 7. Rekapitulasi Nilai Kemampuan membaca Anak Tunarungu D.I Setelah Diberikan Perlakuan Siklus II.....	77

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	32
Bagan 2. Alur Kerja Siklus	37
Bagan 3. Alur Kerja Siklus I dan II.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Kisi-kisi Penelitian.....	86
II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	87
III. Hasil Observasi Siklus I.....	90
IV. Instrumen Penilaian.....	101
V. Nilai Kemampuan Membaca (Asesmen).....	102
VI. Nilai Kemampuan Membaca (Siklus I).....	103
VII. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	109
VIII. Hasil Observasi Siklus II.....	112
IX. Hasil Kemampuan Membaca (Siklus II).....	125
X. Dokumentasi.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahasa Indonesia, pada rambu pertama dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis. Berpedoman pada isi KTSP tersebut, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya menjadikan anak didik memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia, tetapi bertujuan agar anak didik terampil berbahasa.

Pembelajaran berbahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh anak. Pada keterampilan membaca bertujuan agar anak mampu membaca dengan baik, benar dan lancar. Karena dengan membaca secara baik, benar dan lancar seorang anak akan mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Membaca merupakan hal yang utama dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena semua proses belajar mengajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan arti kata, seseorang akan mampu menerima pelajaran lainnya dengan baik dan benar apabila ia mempunyai kemampuan membaca secara baik, benar dan lancar. Kegiatan membaca merupakan menangkap apa yang tersirat

dari bahan yang tersurat. Kesanggupan seseorang dalam membaca atau menangkap amanat yang tersirat dari bahan yang tersurat serta mengarahkan pada lambang-lambang tertulis dengan lafal dan nada yang tepat tidak sama atau berbeda-beda satu sama lainnya.

Seseorang dikatakan dapat membaca dengan baik, jika ia mampu mendengar ucapan huruf-huruf dengan jelas, menggerakkan mata untuk melihat huruf-huruf dengan jelas dan mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat serta memiliki kemampuan yang cukup untuk menggerakkan organ bicara dalam mengucapkan huruf dan kata. Untuk mampu seseorang membaca atau melafalkan lambang-lambang tertulis dengan baik dan benar itu diperoleh dengan dipelajari. Namun hasil yang diperoleh anak didik tidaklah sama. Tergantung pada kemampuan penerimaan dari masing-masing anak tersebut.

Bagi anak tunarungu, membaca merupakan hal yang sangat sulit dilakukan. Pada anak tunarungu hal tersebut tidak terjadi karena mengalami hambatan dalam pendengarannya, sehingga anak tunarungu tidak memiliki kemampuan menganalisa suatu rangsangan bunyi yang datang dari luar. Namun, bukanlah suatu hal yang mustahil anak tunarungu mampu membaca dengan baik dan benar, apalagi pada anak tunarungu ringan yang masih memiliki sisa pendengarannya.

Oleh sebab itu, maka layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tunarungu ringan ini lebih diarahkan agar anak mampu membaca dengan baik dan benar agar kata-kata yang dikeluarkan dalam berkomunikasi dimengerti

oleh lawan bicaranya. Ini ditujukan untuk menghilangkan atau mengurangi ketidakjelasan anak mengeluarkan kata-kata.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis di SDLB Tarantang ditemukan anak tunarungu kelas D.I (AL dan TS) sama-sama mengalami kesulitan dalam membaca kata. Berdasarkan hasil asesmen dan pengamatan penulis, anak yang diamati termasuk tunarungu ringan (masih ada sisa pendengaran). Saat melakukan komunikasi, anak sudah mulai mengeluarkan suara walaupun masih diiringi dengan bahasa isyarat. Mereka mengerti apa yang dikatakan orang di sekitarnya, namun mereka tidak bisa mengucapkan apa yang ingin diucapkan akhirnya dipergunakan bahasa isyarat. Konsep kata-kata anak masih minim sekali, walaupun membaca kata-kata yang ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari. Kedua anak ini telah berusia 10 dan 11 tahun dan pernah bersekolah di sekolah reguler. Namun, akibat ketidakmampuan anak membaca maka anak dipindahkan ke SDLB. Hasil asesmen lainnya diketahui bahwa AL suaranya jarang keluar sedangkan TS suara yang keluar kurang jelas. Kedua anak (TS dan AL) sama-sama sudah mengenal huruf abjad (vokal dan konsonan), sudah bisa menggabungkan konsonan dan huruf vokal (tapi hanya satu suku kata). Begitu juga dengan membaca kata mereka sering hanya membaca suku kata di akhir katanya saja. Misalnya: kuda dibaca anak “da”, bola dibaca anak “la” dan lain sebagainya. Anak baru mampu membaca dengan satu suku kata, sedangkan untuk membaca dua atau lebih suku kata anak tidak mampu lagi membacanya.

Bila dilihat dari organ bicara anak, dari hasil asesmen yang dilakukan guru dan peneliti bahwa: organ bicara anak tidak mengalami masalah /alat ucap anak cukup baik (lidah, rahang dan rongga mulut baik). Dalam kehidupan sehari-hari, sifat anak agak pendiam, mau berteman tapi sekedarnya saja, fisik anak tidak mengalami gangguan.

Guru telah berusaha meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kata-kata yang ada dalam suatu bacaan atau yang ada di sekitar anak, diantaranya dengan metode babling dan latihan. Metode *babbling* menekankan pada kemahiran ucapan yang dimiliki anak, anak dibina dari kata yang diucapkan, latihan ucapan suku kata, intonasi suara serta kontrol nafas. Metode latihan digunakan untuk melatih anak cara membaca kata yang telah dicontohkan guru secara berulang. Namun hasilnya belum maksimal. Di sisi lain ternyata media, sarana dan alat penunjang belajar masih kurang dipergunakan guru, sehingga membuat anak menjadi cepat bosan dan tidak tertarik untuk berlatih.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berdiskusi dengan guru di SDLB Tarantang sebagai teman sejawat untuk mencari solusi yaitu menggunakan teknik *Fernald* dalam membaca kata. Teknik yang akan digunakan dalam membelajarkan anak membaca adalah teknik yang dikembangkan oleh. Teknik *Fernald* adalah salah satu teknik pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Secara teknis pelaksanaan teknik *Fernald* ini menggunakan

seluruh sensori yaitu indera penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Visual yaitu anak melihat ucapan guru mengucapkan kata-kata sambil melihat di cermin, auditif yaitu anak menirukan kata yang diucapkan guru, taktil yaitu meraba dan merasakan getaran dari setiap ucapan huruf yang diucapkan, dan menggunakan media gambar sesuai huruf atau kata yang diucapkan dan kinestetik yaitu anak harus merasakan posisi dan getaran huruf-huruf yang diucapkan. Pada kegiatannya anak menyaksikan guru dalam membaca kata dengan modalitas sensorinya. Sehingga dengan demikian anak mengetahui sumber bunyi yang dihasilkan oleh getaran organ artikulasinya, lalu merasakan dan menghayati getaran-getaran yang dihasilkan oleh organ artikulasi dalam proses bicara yang akhirnya diharapkan anak dapat memproduksi dengan mengeluarkan suara dengan baik dan jelas.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di lapangan dan manfaat dari teknik *Fernald* ini maka judul dari penelitian ini adalah "Meningkatkan kemampuan membaca kata dengan penggunaan teknik *Fernald* bagi anak tunarungu kelas D.I di SDLB Tarantang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak belum mampu membaca kata yang terdiri dari dua kata atau lebih.
2. Anak belum mampu meniru kata yang diucapkan guru.
3. Anak mudah bosan dalam menerima pelajaran.

4. Media yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Teknik pembelajaran *Fernald* dalam membaca permulaan belum digunakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada upaya meningkatkan kemampuan membaca kata benda yang terdiri dari dua suku kata ada di sekitar anak sebanyak 10 buah (bola, buku, batu, bata, bemo, pita, pena, poto, mata dan meja) dengan menggunakan teknik *Fernald* pada anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan membaca kata dengan menggunakan teknik *Fernald* pada anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang”.

E. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kata dengan menggunakan teknik *Fernald* pada anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang ?

2. Apakah teknik pembelajaran *Fernald* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang ?

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kata dengan menggunakan teknik *Fernald* pada anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang.
2. Untuk membuktikan apakah teknik pembelajaran *Fernald* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kata dengan menggunakan teknik *Fernald* pada anak tunarungu ringan kelas D.1 SDLB Tarantang.
2. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu.
3. Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian atau mencari pendekatan pembelajaran yang lebih cocok dalam membelajarkan

kemampuan menulis atau kemampuan berbahasa lainnya kepada anak tunarungu ringan.

4. Bagi orangtua, sebagai pedoman dalam membimbing anak melatih menulis di rumah agar anak terlatih dan mudah dalam menerima pelajaran di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah menyuarakan tulisan atau simbol dan harus bermakna (IG.A.K. Wardani.1995:56). Dalam membaca permulaan lebih ditekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan dalam hal ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal.

Pengajaran membaca permulaan yang baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada sejauh mana kebutuhan anak dengan mempertimbangkan apa yang sudah dikuasai anak.

Pada pembahasan tentang pengertian membaca permulaan Harras dan Sulistianingsih (1997:13) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sujanto (1998:43) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, artinya menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan bunyi menjadi bermakna.

Dari kedua pendapat para ahli tersebut ada sedikit perbedaan karena dilihat dari sudut pandang masing-masing, namun, pada dasarnya

membaca permulaan mempunyai pengertian yang sama yaitu merupakan suatu proses aktif, artinya pembaca harus menangkap isi bacaan, pesan, dan ide pokok dari bacaan yang dibacanya.

2. Membaca Sebagai Proses

Proses membaca tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan harus hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan. Yang lebih penting adalah menangkap ide pokok atau pesan bacaan dengan baik. Menurut Sujanto (1998:43) menjelaskan bahwa dalam membaca ada beberapa proses yaitu:

a. Membaca sebagai suatu proses psikologis

Membaca sebagai proses psikologis adalah kesiapan dan kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi, tingkat perkembangan diri, serta inteligensi atau usia mental seseorang.

b. Membaca sebagai proses sensoris

Membaca sebagai proses sensoris yaitu dimulai dari melihat, stimulus masuk lewat indera penglihatan. Pada tingkat ini anak sadar bahwa tanda atau lambang tertentu menunjukkan nama atau benda. Apabila lambang tersebut dirangkaikan maka tersusunlah suatu pembicaraan.

c. Membaca sebagai proses perseptual

Langkah awal membaca bagi anak adalah mengenal huruf, kata, kalimat, dan wacana. Semakin luas dan bervariasi pengalaman anak

maka semakin luas dan semakin terbuka kesempatan baginya untuk mengembangkan konsep-konsep dan memperbaiki persepsinya.

Tiga proses membaca di atas inilah yang tidak banyak diketahui anak, bahkan guru sebagai pembimbing biasanya kurang mengetahui hal tersebut, sehingga proses belajar membaca permulaan tidak terlaksana secara optimal dan akhirnya hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Kemampuan membaca setiap orang tidak sama, mengingat faktor yang mempengaruhi setiap orang berbeda. Menurut Sujanto (1998:45) menjelaskan bahwa bila dilihat secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca diklasifikasikan pada dua kategori yaitu faktor yang bersifat intrinsik (dari dalam diri pembaca) dan faktor yang bersifat ekstrinsik (dari luar diri pembaca).

Secara umum dapat digambarkan beberapa penyebab kesukaran membaca memahami isi bacaan berakar pada kebiasaan baca yang salah. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud meliputi:

- a. Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberi makna pada bacaan.
- b. Kurang memberi perhatian secara detail. Meskipun maksud umum bacaan tertangkap secara utuh namun gagal dalam memahami butir-butir tertentu.

- c. Penggunaan kata yang tidak akrab dengan pembaca sehingga sulit dipahami.
- d. Kalimat-kalimat yang tersaji dalam bacaan mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga akan membutuhkan daya nalar yang tinggi untuk menangkap maksud bacaan.

4. Tahapan Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan mempunyai beberapa tahapan. Supraptiningsih (2005:13) menjelaskan bahwa dalam membaca permulaan ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu:

- a. Rambu-rambu dalam belajar membaca permulaan
 - 1) Belajar Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, meningkatkan kemampuan berpikir dan memperluas wawasan.
 - 2) Bahan pengajaran bersifat terpadu dan berkesinambungan dan dapat dipadukan dengan pelajaran yang lain.
- b. Kriteria pemilihan bahan

Dalam membaca permulaan hal yang paling penting yang harus diperhatikan guru adalah bahan ajar. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan bahan ajar, yaitu:

- 1) Bahan ajar harus mencerminkan kurikulum yang digunakan.
- 2) Bahan pengajaran harus memiliki teks dan tugas yang otentik.
- 3) Bahan pengajaran harus mampu menumbuhkan interaksi.

- 4) Bahan pengajaran harus memungkinkan pembelajaran memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek formal bahasa.
- 5) Bahan pengajaran harus mendorong pembelajaran mengembangkan keterampilan belajar.
- 6) Bahan pengajaran harus dapat mendorong pembelajaran menerapkan keterampilan berbahasa.

c. Masa orientasi

Pada awalnya anak diajak menggunakan bahasa Indonesia secara bertahap (khusus bagi anak bahasa ibu sebagai bahasa pertama). Pengajaran bahasa Indonesia dimulai dengan bahasa lisan melalui metode terjemahan sehingga sedikit demi sedikit anak memiliki kemampuan bahasa Indonesia walaupun masih sederhana. Kata-kata yang dipilih adalah kata-kata sederhana dan penggunaan kata-kata tersebut banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

B. Membaca Kata dan Suku Kata

1. Hakekat Kata

Kata adalah merupakan kumpulan dari pada bunyi ujaran yang mengandung arti. Di dalam bahasa tulis kata ini dinyatakan sebagai susunan huruf-huruf abjad yang mengandung arti dan sangat jelas. Menurut Daryanto (1998:333) bahwa :“Kata merupakan kumpulan di beberapa huruf yang diucapkan dan mengandung makna sebagai ungkapan perasaan”. Huruf-huruf yang sama dengan susunan yang berbeda dapat membentuk kata dengan arti yang berbeda. Menurut jenis

kata di dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi 10 jenis kata, yaitu :

- a. Kata benda, dibagi menjadi 2 yaitu :
 - 1) Kata benda konkrit berwujud adalah kata benda yang wujud bendanya kelihatan, dapat dilihat oleh panca indera.
 - 2) Kata abstrak tidak berwujud adalah kata benda yang berwujud bendanya tidak kelihatan oleh panca indera.
- b. Kata bilangan terbagi menjadi 3 yaitu :
 - 1) Kata bilangan utama yaitu mengatakan suatu jumlah angka
 - 2) Kata bilangan tingkatan yaitu menyatakan susunan atau tingkatan sesuatu.
 - 3) Kata bilangan tak tentu yaitu menyatakan jumlah dari suatu yang relative dan satuan bilangan tidak tentu
- c. Kata depan yaitu kata yang menghubungkan kata benda dengan kata yang lain serta sangat menentukan sekali sifat perhubungannya.
- d. Kata ganti yaitu kata yang menggantikan kata benda atau kata yang lainnya tidak disebut.
- e. Kata keadaan yaitu kata yang menerangkan tentang keadaan benda.
- f. Kata kerja dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :
 - 1) Kata kerja transitif adalah kata kerja yang mempunyai objek langsung kata di belakangnya.
 - 2) Kata kerja intransitif adalah kata yang mempunyai objek langsung yang menyertainya.

- g. Kata keterangan yaitu semua kata yang menerangkan atau memberi keterangan kepada selain kata benda.
- h. Kata sandang yaitu kata yang tidak mempunyai arti tersendiri, tetapi mempunyai fungsi menjadikan satu kata menjadi kata benda.
- i. Kata sambung yaitu kata yang mempunyai fungsi sebagai pengembang kalimat atau anak kalimat.
- j. Kata seru yaitu suatu kalimat yang terdiri dari satu kata

2. Pengertian Suku Kata

Setiap suku kata bahasa Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, suku kata adalah “bagian kalimat seperti pokok kalimat sebuatan dan sebagainya” atau satuan bunyi yang diucapkan dalam sesuatu kata seperti (ku-da).

Menurut para tata bahasawan tradisional biasanya memberikan pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satuan pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai arti (Abdul Chair, 1996:1652). Kata ini dalam mempelajarinya dapat melalui suku kata.

Pengertian metode suku kata dalam membaca kata adalah dengan cara melalui tiga langkah sebagai berikut :

- a. Menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata;
- b. Suku kata dirangkai menjadi kata

c. Kata menjadi kalimat.

Namun demikian, pada penelitian ini hanya dibatasi pada membaca suku kata. Contoh: i – tu dibaca itu. bu – di dibaca budi. Kemudian dirangkai menjadi kalimat, menjadi: itu budi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kata gabungan beberapa konsonan dan huruf vokal membentuk satu kata yang merupakan satu kesatuan bahasa yang memiliki satu pengertian yang diucapkan sekali dalam suatu kata.

C. Teknik Pembelajaran *Fernald*

1. Pengertian Teknik Pembelajaran

Menurut Wina Wijaya (2008:14) teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relative banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Atau menggunakan metode demonstrasi pada anak tunagrahita sedang akan berbeda dengan pembelajaran demonstrasi pada anak normal. Dalam hal ini, guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi yang digunakan guru dalam

mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Teknik pembelajaran digunakan agar pemilihan metode atau media yang digunakan guru benar-benar mampu mengoptimalkan kemampuan anak. Artinya, guru harus mempunyai teknik tersendiri agar metode yang digunakan benar-benar efektif atau media yang digunakan benar-benar mampu sebagai perantara pembelajaran.

2. Pengertian Teknik Pembelajaran *Fernald*

Teknik pembelajaran *Fernald* adalah merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengajaran yang melibatkan seluruh sensori atau berbagai indera. Hal inipun sesuai dengan pendapat *Fernald* dalam Munawir Yusuf (2005:168) bahwa teknik *Fernald* merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak.

Di samping itu teknik *Fernald* Menurut Sunardi (1997:27) bahwa anak didik akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran yang disajikan melibatkan berbagai indera. Adapun indera yang dipakai adalah visual (penglihatan), audio (pendengaran), *tactile* (perabaan), *kinestetik* (gerakan). Hal tersebut diperkuat dalam Tarmansyah (2002:11) bahwa dalam pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu rangsangan, secara terpadu dikembangkan melalui modalitas sensoris seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa teknik *Fernald* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang melibatkan semua sensori atau seluruh modalitas yang ada pada anak dalam menerima pembelajaran.

3. Tujuan Teknik *Fernald*

Menanamkan konsep dari tulisan yang terlihat yang akan dibuat ke dalam sebuah simbol huruf berarti memberikan pemahaman atau pengajaran terhadap suatu ide yang abstrak dan dapat dikenal melalui sensori (dilihat, dirasa dan diraba). Munawir Yusuf (2005:170) dikemukakan dalam menanamkan konsep huruf harus melibatkan pembelajaran tentang cara mendeteksi kesamaan atau perbedaan. Untuk mendeteksi dan membedakan konsep yang ada diperlukan seluruh indera yang ada dan dilaksanakan secara bertahap-tahap.

Konsep dari huruf-huruf abjad itu ada abstrak, anak harus diberikan langkah-langkah secara seksama dan dimulai dari tingkatan kongkrit, semi kongkrit dan tingkatan abstrak. Pada tingkatan kongkrit anak akan melihat dan mengetahui bentuk huruf dari sebuah kata atau kalimat. Selanjutnya pada tingkatan semi kongkrit anak akan menemukan dan membandingkan bentuk huruf yang satu dengan huruf yang lain misalnya huruf [b] dengan huruf [d] dengan jumlah kartu yang sama dan yang terakhir adalah tingkatan abstrak yaitu anak akan menulis huruf yang sesuai dengan yang disebutkan oleh guru.

Dengan pendekatan ini anak akan mampu memfungsikan seluruh indera perangkapnya. Anak akan melakukan pengamatan terhadap suatu rangsangan secara terpadu melalui seluruh sensori yang dimiliki anak. Dalam penggunaan visual anak akan memfungsikan indera penglihatannya dalam mengamati suatu contoh anak akan melihat dengan jelas bagaimana bentuk huruf [a] [b] [c] dan sebagainya, dengan audio anak akan menggunakan indera pendengarannya anak akan merespon apa yang didengar dan bisa mendengarkan bunyi serta bisa melafalkannya dengan baik dan benar.

Kemudian dengan indera perabaan dan gerakan anak akan meraba serta menelusuri bagaimana bentuk huruf-huruf tersebut dan anak akan lebih mudah menuliskan sesuai yang diinstruksikan guru. Dengan demikian penggunaan pendekatan *Fernald* ini dapat mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi anak, karena melibatkan seluruh sensori yang dimiliki anak.

4. Langkah-langkah Teknik *Fernald*

Langkah-langkah pelaksanaan teknik *Fernald* dalam membaca dalam Munawir Yusuf (1997:27) sebagai berikut : **Tahap pertama** : a) Anak memilih kata yang akan dipelajari dan guru menulis kata tersebut sambil mengeja atau mengucapkannya, anak melihat dan mendengar, b) Anak menelusuri kata dengan jari sambil secara simultan mengeja atau megucapkannya kertas-kertas, c) Kemudian anak menyalin atau menulis kata sambil mengucapkannya. Ucapan anak harus benar dan suku kata

yang diucapkan sesuai dengan yang ditelusuri, d) Anak menulis kata tanpa contoh. Jika belum benar ulangi dari langkah kedua dan jika sudah benar kata disimpan dalam *file* anak yang kemudian dapat disusun menjadi cerita.

Tahap kedua : a) Anak melihat kata yang ditulis guru, kemudian mengucapkan, b) Anak terus didorong menyusun cerita mempertahankan bank kata.

Tahap ketiga : Anak belajar dari kata-kata yang sudah di cetak, b) Anak melihat kata, mengucapkan dan menyalinnya, guru memantau apakah semua kata masih diingat anak.

Tahap keempat : a) Anak sudah mampu mengenal kata-kata baru dengan membandingkan dengan kata-kata yang sudah dipelajari, b) Anak dapat di motivasi untuk memperluas materi bacaannya.

Sedangkan Kirk, Kliebhanf. & Lerner dalam M. Sodik (1999: 167) mengetengahkan tiga tahap penerapan metode ini dalam pengajaran membaca anak kesulitan membaca yaitu:

- a. Asosiasi pertama terdiri dari dua gabungan yaitu asosiasi simbol visual dengan nama-nama huruf dan asosiasi simbol visual dengan bunyi huruf; juga asosiasi rasa organ bicara dalam memproduksi nama atau bunyi huruf apa yang anak dengar sama dengan yang anak ucapkan. Hal tersebut adalah asosiasi **visual-auditif dan auditif-kinestetik**.
Dafam pelaksanaan pengajaran membaca pada anak disleksia haf ini dilakukan dengan cara : (1) guru membagikan kartu huruf dan

mengucapkannya, anak mengulangi atau menirukan apa yang diucapkan oleh guru, dan (2) setelah nama huruf dikuasai oleh anak, guru mengucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak, “Apa bunyi huruf ini?” anak lalu menyebutkan bunyinya.

- b. Guru mengucapkan/melafalkan bunyi huruf, bagian kartu yang bertuliskan huruf tak diperlihatkan kepada anak (menghadap ke guru). Kemudian guru memperlihatkan dan menanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut, kemudian anak menjawabnya.
- c. Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya. Anak memahami bunyi, bentuk dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat oleh guru, kemudian menyalin/menulis huruf berdasarkan memorinya. Akhirnya anak menulis huruf sekali lagi dengan mata tertutup atau tidak mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh anak, guru melanjutkan dengan huruf lain. Dalam teknik *Fernald* ini bila siswa telah menguasai beberapa huruf, kemudian anak merangkaikan menjadi sebuah kata dengan pola KVK (Konsonan, Vokal, Konsonan), misalnya pal, sas, bas, dan top.

Berpedoman pada penerapan atau langkah-langkah dari teknik Fernald di atas, maka dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan pembelajaran membaca pada anak tunarungu.

D. Hakekat Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Menurut Dwidyono Sumarto (1988:27) "istilah tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan Rungu". Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Secara umum pengertian anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Atau anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sedang, ringan maupun berat "Anak tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran".

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang digunakan untuk kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dan yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Menurut Hallaham dan Khauffman dalam Somad (1996 : 26), bahwa :

“Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dan yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu pendengaran. Sedangkan orang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran”.

Hallaham dan Khauffman membedakan tunarungu kepada kemampuan mendengar seseorang, sehingga digolongkanlah kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Lain lagi menurut Moores dalam Permanarian Somad (1996 :27) bahwa :

“Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 Db ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengenali pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu dengar.”

Moores membedakan Tunarungu kepada hasil pengukuran Audimeter bahwa tunarungu digolongkan ke dalam 2 bagian yaitu tuli dan kurang dengar. Sedangkan menurut Dwijosumarto dalam Permanarian Somad (1996 :27) bahwa : “Tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.”

Dwijosumarto mengatakan bahwa tunarungu itu adalah tidak berfungsinya Indra pendengaran berbagai rangsangan atau bunyi. Tunarungu tidak dibedakan kepada orang tuli ataupun kurang dengar, tetapi menurutnya orang tuli dan kurang dengar sama-sama tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran.

Dari beberapa batasan di atas yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu, maka anak tunarungu adalah : Seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik

sebagian maupun keseluruhan dan fungsi pendengarannya, sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya walaupun telah menggunakan alat bantu dengan sehingga ia memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus agar dapat mencapai perkembangan seoptimal mungkin.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu menurut Bandi Delphie (2006:102) ”di bagi atas dua golongan yaitu, orang tuli dan orang kurang dengar”. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan pendengaran. Orang ini masih mempunyai sisa pendengaran dan bila pemakaian alat bantuan mendengar maka akan memungkinkan untuk mendengar suara, artinya pendengarannya dapat berfungsi sebagai proses penerima informasi.

Berikut klasifikasi tingkat pendengaran manusia menurut Samuel A. Kirk dalam Permanarian Somad (1996:54) sebagai berikut :

- 1) 0 dB : menunjukkan pendengaran yang normal
- 2) 0 – 26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- 3) 27–40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk strategis, memerlukan terapi wicara (tunarungu ringan).

- 4) 41–55 Db : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar, terapi wicara (tunarungu sedang).
- 5) 56–70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu mendengar (tunarungu agak berat).
- 6) 71–90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi-bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan suara khusus (tunarungu berat).
- 7) 91–dB ke atas : Sadar akan adanya suara dan getaran, banyak menggunakan penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali).

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka yang termasuk tunarungu adalah anak yang mempunyai 27dB ke atas. Selanjutnya Streng dalam Permanarian Somad mengemukakan klasifikasi yang lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Kehilangan kemampuan mendengar 20 – 30 decibell (*Mild Losses*)

Ciri-cirinya :

- 1) Sukar mendengar percakapan yang lemah
- 2) Membutuhkan perhatian khusus

- 3) Tidak mempunyai kelainan bicara
 - 4) Membutuhkan latihan membaca ujaran dan perkembangan perbendaharaan kata yang perlu diperhatikan.
- b. Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB (*Marginal losses*)
- Ciri-cirinya :
- 1) Mengerti percakapan biasa pada jarak 1 meter
 - 2) Percakapan lemah hanya bisa ditangkap 50%
 - 3) Mengalami kelainan dalam bicara dan perbendaharaan kata terbatas.
 - 4) Membutuhkan pendidikan dalam membaca ujaran, latihan mendengar, alat bantu dengar, latihan bicara dan latihan artikulasi.
 - 5) Bila kecerdasannya di atas rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa tapi bila kecerdasannya kurang maka ia membutuhkan kelas khusus.
- c. Kehilangan kemampuan mendengar 40 -60 dB (*Misderat Losses*)
- Ciri-cirinya:
- 1) Mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa percakapan, memerlukan alat bantu dengar.
 - 2) Mengerti percakapan yang keras pada jarak 1 meter.
 - 3) Mereka sering salah paham dan mempunyai kelainan bicara.
 - 4) Perbendaharaan kata terbatas.
 - 5) Mereka perlu masuk SLB bagian B.
- d. Kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB (*Severe Losses*)

Ciri-cirinya:

- 1) Masih mempunyai sisa pendengaran untuk mempelajari bahasa dengan menggunakan alat bantu dengar khusus.
 - 2) Harus dididik pada usia dini.
 - 3) Bisa mendengar suara keras seperti mesin pesawat terbang dalam jarak dekat.
 - 4) Memerlukan latihan pendengaran (*Moditory training*).
 - 5) Dapat membedakan huruf tetapi tidak dapat membedakan bunyi huruf konsonan.
- a. Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas (*Profound Losses*)

Ciri-cirinya:

- 1) Dapat mendengar suara yang keras dari jarak jauh satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar.
- 2) Tidak sadar adanya hubungan dengan bunyi-bunyi keras.
- 3) Tidak bisa belajar bahasa bicara melalui pendengaran walaupun menggunakan alat bantu dengar (*Hearing Aid*).
- 4) Memerlukan pengajaran khusus yang insentif di segala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran.
- 5) Memerlukan membaca ujaran, latihan mendengar, fungsinya untuk mempertahankan sisa pendengaran yang masih ada, meskipun hanya sedikit.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang klasifikasi tunarungu di atas, maka anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini termasuk anak

tunarungu ringan. Anak ini masih punya sisa pendengaran, bisa mendengar dalam jarak yang dengan dan bisa dibantu dengan alat bantu dengar serta membutuhkan bimbingan khusus untuk membaca kata.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Jika dibandingkan dengan kecacatan lain, ketunarunguan tidak nampak jelas. Secara fisik sepintas mereka tidak kelihatan adanya kelainan, tetapi Permanarian (1996:34) mengemukakan ciri-ciri anak tunarungu ringan secara khusus dapat dilihat dari :

a. Karakteristik segi intelegensi

Meninjau kemampuan intelegensi anak tunarungu, harus dibedakan intelegensi fungsional dan intelegensi potensial. Intelegensi fungsional anak tunarungu secara kualitatif mungkin lebih rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak akibat ketunarunguannya dapat menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini mengakibatkan anak tunarungu kadang-kadang menampakkan keterbelakangan dan keterlambatan dalam belajar. Jadi prestasi belajar anak tunarungu tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat ketunarunguan saja, tetapi ditentukan oleh potensi dasar yang dimilikinya serta kesempatan yang diberikan lingkungan atas perkembangan intelegensi anak tunarungu.

b. Karakteristik segi emosi dan sosial

Keterbatasan dalam berkomunikasi menimbulkan keterbatasan dalam kehidupan lingkungan dimana anak berinteraksi. Kurangnya pengertian terhadap kemampuan dan keberadaan anak tunarungu serta perlakuan negatif dari lingkungan sosialnya dapat membentuk karakteristik anak tunarungu menjadi :

- 1) Merasa rendah diri dan merasa dasingkan.
- 2) mempunyai perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil.
- 3) Kurang dapat bergaul
- 4) Cenderung memiliki perasaan tidak aman dan kepribadian tertutup.
- 5) Memiliki rasa cemas.

Banyak perlakuan-perlakuan yang tidak wajar dialami saat anak tunarungu pada usia pertumbuhkembangan. Perlakuan tersebut mengakibatkan anak merasa disudutkan dan tidak mempunyai kesempatan untuk bersikap dengan wajar, sehingga baik secara langsung dan tidak langsung telah menanamkan konsep sikap yang salah dalam berinteraksi. Akhirnya muncul perilaku-perilaku yang mementingkan emosi dan kurang mementingkan daya pikir.

c. Karakteristik perkembangan bahasa dan bicara

Proses peniruan suara tidak terjadi pada anak tunarungu setelah masa meraban. Proses peniruannya terbatas pada peniruan visual. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan

secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Akibat terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara maka pada umumnya anak tunarungu mempunyai ciri-ciri dalam segi bahasa sebagai berikut:

- 1) Miskin dalam kosa kata karena kosa kata yang dimiliki anak tunarungu hanya diperoleh melalui visualnya.
- 2) Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak karena anak tunarungu adalah anak pemata yang segala sesuatunya harus bersifat konkrit
- 3) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- 4) Sulit memahami irama dan gaya bahasa, disebabkan karena anak tunarungu sejak lahir tidak memperoleh rangsangan suara sehingga tidak bisa menikmati indahny irama dan gaya bahasa.

Berdasarkan karakteristik dari anak tunarungu di atas, maka dapat diketahui bahwa kekurangan yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami berbagai macam kesulitan dalam menerima dan menyampaikan informasi, sehingga mereka sulit menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain. Seolah-olah setiap kejadian berdiri sendiri. Hal ini menyebabkan anak menerima dan menyampaikan informasi pada orang lain tidak secara lengkap dan utuh, sehingga anak kurang atau salah penafsiran dalam pemahaman konsep.

E. Langkah-Langkah Membaca Bagi Anak Tunarungu

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas mengenal teknik pembelajaran Fernald, maka pada pembelajaran membaca bagi anak

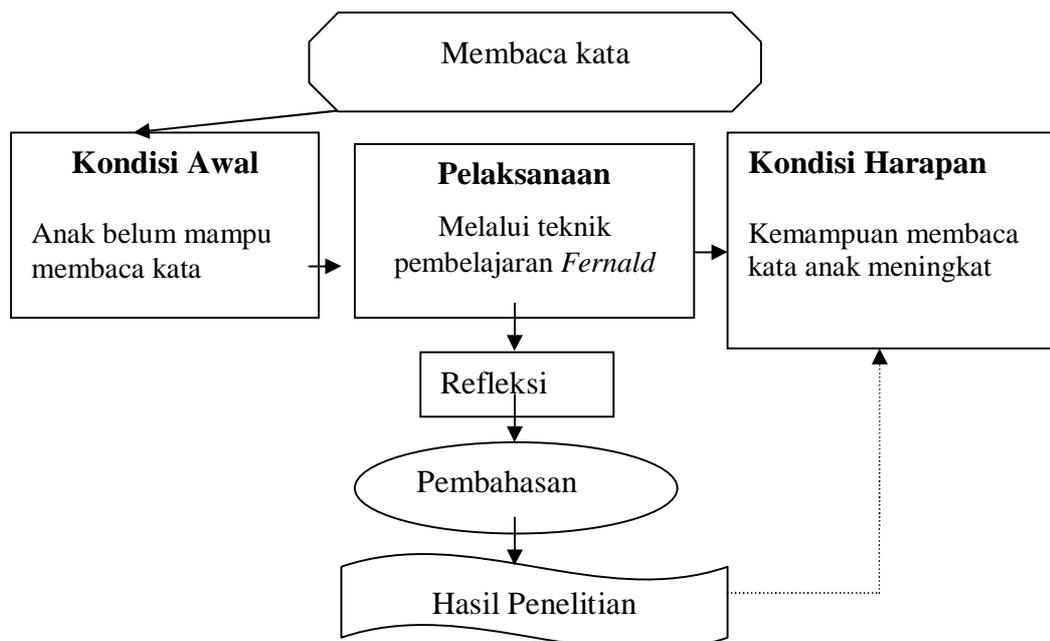
tunarungu dalam penelitian ini yang menggunakan teknik Fernald dapat dimodifikasi dengan langkah sebagai berikut:

1. Guru memperagakan benda asli/gambar benda kepada anak dan anak disuruh memperhatikan gambar yang diperagakan guru
2. Sambil memperagakan benda/gambar, guru mengucapkan nama benda yang diperagakan. Anak memperhatikan cara guru mengucapkan nama benda yang diucapkan guru
3. Guru dan anak membaca kata sambil memegang benda.
4. Guru duduk berdampingan dengan anak di depan cermin
5. Guru mengenalkan beberapa kartu kata dan tulisannya di papan tulis.
6. Guru mengucapkan kata-kata dan anak melihat dan memperhatikan cara guru mengucapkan kata tersebut. (visual)
7. Guru mengucapkan kata-kata dan anak memperhatikan apa yang diucapkan guru dan. Di sini anak berupaya menggunakan indera pendengaran dan pengucapan yang masih berfungsi (audio).
8. Anak menelusuri sumber bunyi atau cara guru membaca kata (taktil)
9. Anak berlatih membaca kata yang diucapkan guru sambil melihat ke cermin (kinestetik)
10. Anak berlatih contoh posisi bibir bawah dan bibir atas menyatu lalu dibuka dengan iringi dengan suara.
11. Anak berlatih memberikan contoh cara membaca mulai dari suku kata sampai pada kata-kata.
12. Anak meraba dan merasakan getaran dari setiap kata yang dibaca

13. Anak berlatih memberikan contoh cara-cara pernafasan yang baik dan benar dalam membaca kata
14. Guru mencontohkan cara membaca kata sambil merasakan posisi dan getaran huruf yang diucapkan.
15. Anak berlatih meniru membaca kata sambil merasakan posisi dan getaran huruf yang diucapkan.

F. Kerangka Konseptual

Alur pikir penulis pada penelitian ini diawali dengan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran membaca bahwa anak tunarungu kelas D.I masih belum bisa membaca kata. Untuk itu peneliti akan mencoba menggunakan teknik *Fernald* agar anak dapat membaca kata dengan baik benar dan jelas seperti yang telah diajarkan oleh guru. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan teknik *Fernald* untuk meningkatkan membaca pada anak tunarungu kelas D.I di SDLB Tarantang. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca melalui teknik *Fernald* bagi anak tunarungu

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca kata dengan menggunakan teknik *Fernald* dilakukan terlebih dahulu dengan menerangkan tujuan dari kemampuan membaca permulaan. Selanjutnya tindakan pembelajaran dengan melibatkan seluruh indera yakni: indera penglihatan anak yaitu dalam melihat gambar kata dan cara membacanya; melibatkan indera pendengaran yaitu mendengar lafal dari huruf, suku kata dan kata tersebut; melibatkan indera perabaan yaitu meraba bentuk (menelusuri dengan jari) dan cara memproduksi suara terakhir adalah melibatkan indera gerak (motorik) dalam hal ini anak mampu menirukan atau membaca kata yang telah dipelajari.

Proses pelaksanaan tindakan membaca dilakukan melalui siklus yakni dimulai dari perencanaan, pelaksanaan yakni langkah-langkah dari teknik *Fernald*, observasi, analisis dan refleksi data. Hal ini bertujuan agar

setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhir dengan penilaian hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Namun pada akhirnya yang di tes adalah kemampuan anak membaca.

2. Hasil belajar membaca melalui teknik *Fernald* bagi anak tunarungu

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca anak. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil yang diperoleh AL memperoleh nilai (90) dan TS (80) padahal sebelumnya (asesmen) nilai mereka sangat rendah sekali yakni AL (20) dan TS (10) yang menunjukkan kemampuan membaca katanya masih rendah. Tapi setelah diberikan tindakan dengan teknik *Fernald* kemampuan membaca katanya meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam membaca dengan mencari teknik yang tepat agar anak dapat membaca. Untuk membaca dapat diberikan dengan teknik *Fernald*.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu anak berlatih terus membaca dan mengenalkan nama dari benda-benda hal-hal yang ada di sekeliling mereka.

3. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa membaca dengan teknik *Fernald* untuk membaca kata-kata yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer (1993). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *BSNP*. Jakarta : BSNP
- , 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : BSNP
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- M. Shodiq. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.
- Munawir Yusuf, dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nurul Zuriah (2003), *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Permanarian Somad. 1996. *Ortopedagogic Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru..
- PPRBM Bhakti Luhur, 1996. *Deteksi dan Latihan Bagian Speech Therapy*. Malang
- Rochiati Wiriaatmadja (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : PT.Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Pelatih proyek PGSM. (1999). *Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Depdikbud.
- Zainal Aqib (2006). *Penelitian Tingkat Kelas*. Bandung: Y Rama Widya